

KENDALA PENGEMBANGAN GEOSITE TEBAT RASAU SEBAGAI KAWASAN GEOWISATA BERKELANJUTAN DI GEOPARK BELITONG

Aliyatun Nurul Hasanah, Mohamad Sapari Dwi Hadian, Alexander M.A Khan

Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: aliyatun20001@mail.unpad.ac.id

sapari@unpad.ac.id

alexander.khan@unpad.ac.id

Abstrak:

Tebat Rasau adalah salah satu situs geowisata yang terbentuk dari aliran sungai purba yang masih alami. Geosite Tebat Rasau juga memiliki potensi untuk dikembangkan, situs ini berada di Kawasan Geopark Belitong. Geosite Tebat Rasau memiliki 2 unsur yang menjadi daya tarik pengembangan yaitu potensi keanekaragaman hayati dan keragaman budaya. Pemerintah Daerah Kabupaten Belitong Timur turut andil dalam pengembangan objek wisata ini dengan menetapkannya sebagai destinasi prioritas, namun karena minimnya SDM, pengembangan daya tarik wisata ini kurang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana interaksi dan peran dari semua unsur stakeholder dalam pengembangan Geosite Tebat Rasau di Geopark Belitong sebagai daya tarik geowisata serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan geowisata di lokasi Geosite Tebat Rasau. Dan secara berkelanjutan masyarakat. Penelitian dilakukan secara *mixmetode*. Kerangka kerja geowisata berkelanjutan mengacu kepada penggunaan metode survei melalui pengumpulan data geologi dan data interaktif wawancara kepada responden

Kata Kunci: *Berkelanjutan; Belitong Timur; Geowisata; Tebat Rasau*

Abstract:

The Tebat Rasau is one of the geotourism sites formed from an unspoiled ancient river flow. The Tebat Rasau Geosite also has the potential to be developed, this site is located in the Belitong Geopark Area. The Tebat Rasau Geosite has 2 elements that are attractive for development, namely the potential for biodiversity and cultural diversity. The Regional Government of East Belitong Regency took part in the development of this tourist attraction by setting it as a priority destination, but due to the lack of human resources, the development of this tourist attraction is less than optimal. The purpose of this study is to describe how the interactions and roles of all stakeholders in the development of the Tebat Rasau Geosite in the Belitong Geopark as a geotourism attraction and what factors influence the development of geotourism at the Tebat Rasau Geosite location. And in a sustainable community. The research was conducted using a mix method. The sustainable geotourism framework refers to the use of survey methods through the collection of geological data and interactive data interviews with respondents

Keywords: *Sustainable; Belitong Timur; Tourism; Tebat Rasau*

Pendahuluan

Tebat Rasau adalah sebuah geosite di Desa Lintang, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Daya Tarik Wisata ini memanfaatkan sumber daya alam sungai purba yang masih alami dan beragam flora dan fauna. Pemerintah Daerah turut andil dalam pengembangan objek wisata ini dengan menetapkannya sebagai destinasi prioritas pemerintah Kabupaten Belitung Timur, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Bupati Belitung Timur Nomor 188.45 - 249 Tahun 2020 mengenai Prioritas dan Super Prioritas Kabupaten Belitung Timur. Namun karena tidak dapat diaksesnya jalan, sarana transportasi, dan infrastruktur jalan kaki di lokasi Tebat Rasau, serta keterbatasan informasi, minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ini masih sangat rendah. Faktor keamanan dan kenyamanan khususnya sangat penting bagi pengunjung untuk menikmati obyek wisata.

Minimnya SDM yang terampil dan profesional yang mampu mengelola serta mengembangkan potensi wisata dan budaya menjadi kendala dalam pengembangan Objek Wisata Tebat Rasau. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memastikan sejauh mana setiap komponen pemangku kepentingan terlibat dalam pengembangan geosite di kawasan Tebat Rasau.

Kawasan Tebat Rasau menjadi salah satu Geosite potensial dari Geopark Belitung karena memiliki nilai historis sebagai sungai purba, dimana dalam proses pembentukannya terdapat pergerakan sesar yang berada di Kawasan Sunda Purba pada era pertengahan Kenozoikum (65 juta tahun yang lalu). Oleh karena itu pemerintah setempat menamakannya sebagai Geosite Rawa Kenozoikum Tebat Rasau. Dampak positif dari pengembangan Geosite ini dirasakan oleh masyarakat seperti dengan mendapatkan benefit yang mendorong perekonomian serta pelestarian lingkungan sekitar kawasan.

Pemanfaatan sektor pariwisata memerlukan lingkungan usaha yang kondusif yang memungkinkan pengelolaan yang optimal terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan kegiatan pariwisata. Alhasil aktivitas ekonomi bisa berkembang dan berdampak langsung, khususnya terhadap taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan asli daerah.

Pengembangan pariwisata membutuhkan keterlibatan bermacam pemangku kepentingan, baik publik maupun swasta, serta sumber daya dan infrastruktur pendukung yang memadai. Perkembangan ini hanya mungkin terjadi dengan manajemen dan usaha yang efektif dan terkoordinasi dengan baik; Oleh karena itu, diperlukan peran pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan lebih besar dalam pengembangan pariwisata.

Peran pemangku kepentingan, khususnya pembuat kebijakan, dalam mengembangkan pariwisata masih belum optimal. Termasuk di dalamnya penyediaan dan pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata, serta penyediaan sumber daya yang berkualitas. Selain itu, sektor swasta sebagai pelaku komersial berperan dalam penyediaan infrastruktur terkait pariwisata. Pariwisata membutuhkan banyak infrastruktur pendukung, antara lain restoran, penginapan, biro perjalanan, transportasi, kuliner, dan cinderamata. Dan peran masyarakat dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu tempat penghidupan akan mendorong warga untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, sehingga pengembangan pariwisata dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran pandemi di berbagai belahan dunia telah menimbulkan berbagai konsekuensi negatif di berbagai sektor. Kondisi pandemi saat ini juga berdampak pada kondisi pariwisata di Pulau Belitung yang semakin sepi. Oleh karena itu, diperlukan solusi

yang memungkinkan pengembangan peran masing-masing pemangku kepentingan secara optimal dan penyelesaian masalah yang ada secara tepat.

Mengingat besarnya potensi wisata Geotourism, maka dari itu penulis berkeinginan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana interaksi dan peran dari semua unsur stakeholder dalam pengembangan Geosite Tebat Rasau di Geopark Belitong sebagai daya tarik wisata Geotourism serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Geotourism di lokasi Geosite Tebat Rasau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2012)¹ mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menimbang bahwa fenomena yang ingin dieksplorasi tidak dapat dikuantifikasikan karena bersifat deskripsi seperti pengertian beragam konsep, karakteristik barang atau jasa, gambar-gambar atau gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya (Komariah : 2011)²

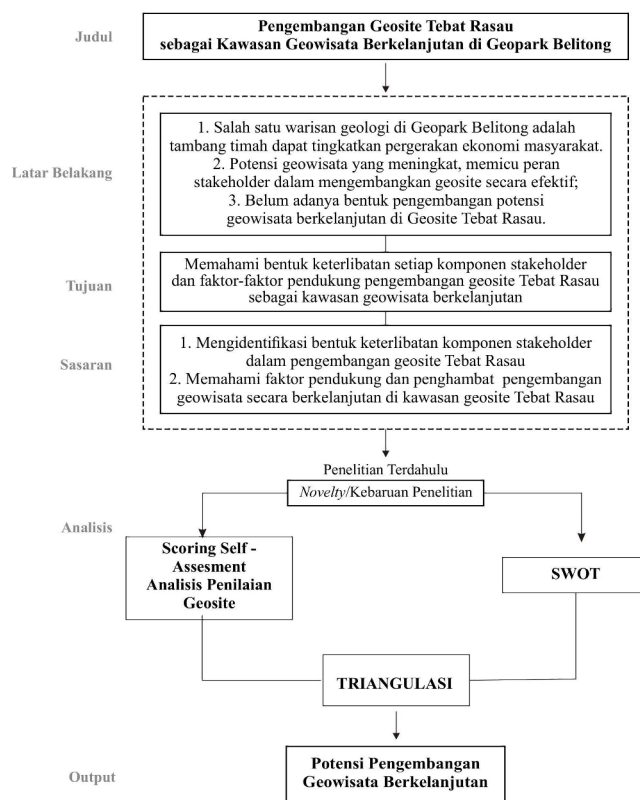
Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dimana menurut Yin (2014)³ bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang memfokuskan inti pertanyaan terkait mengapa (why) dan bagaimana (how) suatu fenomena terjadi, terutama bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa peristiwayang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, serta studi pustaka terhadap penelitian terdahulu. Wawancara dilakukan selama Bulan Februari-Mei 2022. Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pengembangan geosite tebat rasau sebagai Kawasan geowisata berkelanjutan di Geopark Belitong.

¹ Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

² Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.

³ Yin, Robert K. (2014). Studi Kasus Desain & Metode, Rajawali Pers, Jakarta



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian
Sumber: (Hasil olahan penulis, 2022)

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pengembangan Tebat Rasau sebagai program prioritas pemerintah daerah Kabupaten Belitong Timur disadari atas kesadaran potensi sumber daya alam berupa landscape sungai purba, kegiatan wisata masyarakat dan peluang untuk masa yang akan datang. Integrasi stakeholder menjadi kunci utama untuk pengembangan geowisata tebat rasau dalam memajukan daerahnya. Mewujudkan hal itu setiap stakeholder menggunakan gugus pentahelix memiliki peranan sebagai berikut :

Pemerintah

Pemerintah Daerah turut andil dalam pengembangan objek wisata ini dengan menetapkannya sebagai destinasi prioritas, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Bupati Belitong Timur Nomor 188.45 - 249 Tahun 2020 mengenai Prioritas dan Super Prioritas Kabupaten Belitong Timur. Peraturan digagas guna menjadi acuan langkah strategis mengkoordinasikan setiap pihak untuk memiliki visi dan misi yang sama dalam melihat permasalahan di Tebat Rasau. Reorganisasi dilakukan, namun pembagian tugas dalam organisasi tidak lagi spesifik, sehingga pertanggungjawaban terkait perkembangan di Tebat Rasau tidak jelas pihak pengampunya. Akhirnya komunikasi dengan stakeholder lainnya tidak berjalan dengan semestinya. Keseriusan untuk menggagas visi misi Tebat Rasau menjadi Kawasan destinasi prioritas dan superprioritas tidak dilanjutkan secara matang setelah reorganisasi. Tidak ada

masterplan pengembangan geosite tebat rasau sebagai geowisata unggulan. Rencana strategis yang dibangun dalam hal kepariwisataan tidak berlanjut, ditingkatkan dan dievaluasi hingga saat ini. Kepemimpinan organisasi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) merupakan faktor penentu terwujudnya koordinasi yang baik antarstakeholder dalam mewujudkan visi pengembangan destinasi wisata.

Diregulasikannya Peraturan daerah menunjukkan bahwa Pemerintah daerah Kota Sawahlunto sebagai administrator publik menempatkan diri berperan aktif membangun paham kolektif guna melibatkan aktor-aktor lain agar mendukung timbulnya kolaborasi bersama dengan tujuan membina timbulnya tanggung jawab bersama atas visi dan misi yang dicanangkan untuk Kabupaten Belitung Timur.

Membranding visi dan misi dalam bentuk regulasi menjadi cara Pemerintah Kabupaten Belitung Timur merealisasikan pembangunan dengan menumbuhkan jejaring kemitraan dengan perspektif yang sama dalam kerangka komunikasi multistakeholder, atau dengan kata lain bukan berupa instruksi birokrasi semata melainkan tujuan bersama.

Langkah meregulasikan visi misi ini menciptakan satu konsensus dalam membangun komitmen multistekholder yang terarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didasarkan atas keterlibatan pihak swasta, akademisi, media dan masyarakat itu sendiri secara mandiri menyesuaikan dengan visi dan misi bukan lagi dimobilisasi oleh pemerintah secara otoriter. Menurut (Ansell & Gash, 2008)⁴ Komitmen terhadap proses menjadi salah satu pendukung utama dari berjalannya kolaborasi pemerintah (Collaborative Governance). Faktor-faktor pembentuk komitmen ialah adanya, (1) pengakuan bersama (mutual recognition), (2) Apresiasi Bersama (3) Kepercayaan antar aktor, (4) rasa memiliki terhadap proses.

Akademisi

Pengembangan Pariwisata di Tebat Rasau tidak lepas dari keterlibatan akademisi. Tak jauh berbeda dengan konsep akademisi dalam pentahelix yang identik sebagai sumber daya pengetahuan (Muhyi et al., 2017)⁵. Akademisi di Tebat Rasau pun berperan menyampaikan konsep, mengembangkan teori untuk menimbulkan benefit dalam jangka Panjang.

Akademisi hanya sebagai *think tank* meninjau keputusan-keputusan pemerintah daerah menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang netral jauh dari unsur kepentingan karena berbasis ilmu pengetahuan yang telah teruji namun juga menjadi pihak yang merangkum rekam jejak pengembangan dan pembangunan dalam bentuk *outcome* hasil penelitian, sehingga bisa dipahami dan dipelajari sebagai dokumen pembelajaran terstruktur.

Selain itu, Riwayat pengembangan Tebat Rasau melibatkan Mahasiswa dalam program KKN (kuliah kerja nyata). Riwayat panjang sejarah serta penampang alam (landscape) Tebat Rasau merupakan daya tarik tersendiri bagi dunia riset ditinjau dari beragam perspektif ilmu pengetahuan teknik, sosial, budaya, ekonomi, dan pariwisata. Kerjasama penelitian merupakan segmen yang turut dikembangkan Pemerintah

⁴ Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

⁵ Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412. <http://buscompress.com/journal-home.html>

Kabupaten Belitung Timur dalam mengembangkan situs geosite. Manfaat mendorong hadirnya para periset untuk melakukan penelitian di Tebat Rasau tidak hanya memberikan benefit berupa publikasi ilmiah yang mendorong pengembangan inovasi dalam mengoptimalkan SDM dan SDA, namun juga menggerakkan profit dengan kedatangan rombongan peneliti atau pelajar terutama warga negara asing yang menetap dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu penguatan peran akademisi dalam membangun Tebat Rasau menjadi salah satu pendekatan strategi yang seharusnya juga dikembangkan agar mengundang lebih banyak peneliti untuk datang ke Tebat Rasau.

Business

Merevitalisasi sebuah situs geosite menuntut modal yang tidak sedikit. Mengandalkan dana APBD ditengah perlambatan perekonomian akibat situasi ketidakpastian naik turunnya harga timah dan sawit yang menjadi dua komoditas. Penopang pendanaan Kabupaten Belitung Timur, acapkali tidak mendukung proses pengembangan Tebat Rasau. Sektor privat (swasta) yang kebanyakan bergerak di dua komoditas tersebut pun maju mundur dalam mendukung pengembangan Tebat Rasau sebagai destinasi prioritas. Padahal perwujudan kolaborasi dalam bentuk Tanggung Jawab Sosial (CSR) memiliki andil besar dalam menstimulus pengembangan geosite Tebat Rasau. CSR yang berada di dekat Kawasan tebat rasau tidak lagi hanya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat (community empowerment).

Keberadaan dana CSR sesungguhnya merupakan potensi alternatif diluar dana pemerintah yang paling signifikan menopang transformasi masyarakat untuk mendukung visi dan misi Tebat Rasau sebagai destinasi prioritas. Swasta turut berperan sebagai mobilisator untuk kehadiran pengunjung ke Tebat Rasau. Melalui bisnis agen tur dan perjalanan yang menjual paket wisata tur Tebat Rasau belakangan menjadi faktor utama meningkatnya kehadiran wisatawan. Akan tetapi semenjak 2020 menyebarnya virus *Corona* kunjungan perjalanan wisata oleh agen wisata menurun. Tersedianya paket perjalanan tur wisata serta publikasi event wisata dalam media promosi agen perjalanan wisata ke dalam dan luar negeri terkonfirmasi sebagai saluran pemasaran yang paling signifikan mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar (rombongan) dengan masa tinggal rata-rata cukup panjang di Tebat Rasau.

Masyarakat

Awal mula terbentuknya Kawasan Geosite Tebat Rasau dari kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai spot pemancingan, dikarenakan lokasi tersebut ramai dikunjungi masyarakat, maka menarik perhatian wisatawan mancanegara yang lewat dan merekomendasikan Kawasan tersebut untuk dikelola menjadi daya tarik wisata.

Menurut (Loha, 2018)⁶ pembangunan berbasis masyarakat akan memunculkan kapasitas serta keahlian yang unik dari diri masyarakat. Hubungan kolaboratif memberikan kesempatan masyarakat mengenali akan kekuatannya, pandangannya dan pengetahuan terkait aktor lain yang terlibat dalam kolaborasi. Tidak seperti sebelumnya dalam pendekatan tradisional yang fokus hanya pada penentuan kelemahan atau kekurangan sebagai sudut pandang. Kekuatan kolektif masyarakat merupakan

⁶ Loha, W. (2018). Community-led Development : Perspectives and Approaches of Four Member Organizations. August. file:///C:/Users/aldha/Downloads/Community-led_Development_Perspectives_and_Approac.pdf

kemampuan yang mampu mengatasi masalah lokal sesuai dengan potensi kondisi masyarakat.

Sedari perencanaan masyarakat telah dilibatkan secara partisipatif. Dukungan masyarakat terhadap pariwisata dikemukakan dengan mempertimbangkan alasan ekologis timah yang dianggap lambat laun akan merusak lingkungan.

Kultur masyarakat yang multietnis tidak memberikan kemudahan dalam mensosialisasikan visi dan misi untuk mewujudkan Kawasan Tebat Rasau. Sosialisasi setiap elemen stakeholder tidak mengubah paradigma masyarakat setempat dalam pengembangan.

Media

Peran media sebagai promotor dalam mendukung pariwisata di Tebat Rasau tidak terjalin secara khusus *business to business* melainkan secara tidak langsung mensupport informasi kepada khalayak di luar Kabupaten Belitung Timur bahkan secara global. Terlebih perkembangan media online dan sosial media di 4 tahun belakangan ini menjadi salah satu lini mengundang wisatawan dengan minat khusus hadir untuk menelusuri situs Geosite Tebat Rasau. Media sosial merupakan saluran yang penting dalam hal pemasaran pariwisata. Wisatawan melakukan komunikasi multichannel terintegrasi saling menceritakan pengalaman serta merekomendasikan pengalaman (Živković et al., 2014)⁷.

Penutup

Kendala pengembangan Geosite Tebat Rasau terjadi karena kurangnya integrasi antar stakeholder dalam menjalankan komitmen bersama untuk mendukung Tebat Rasau sebagai destinasi prioritas dan superprioritas. Setiap stakeholder belum menjalankan perannya dalam tujuan yang sama yaitu mencapai visi misi. Seharusnya keterlibatan stakeholder secara pentahelix yang beragam memberikan perbedaan daya dukung atau kapasitas dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan yang saling melengkapi dan mengisi terkoordinasi dengan baik membuka kolaborasi fleksibel untuk keterlibatan pihak lainnya. Kepemimpinan pemerintah daerah menjadi penggerak utama dalam mendorong aktor lainnya untuk terlibat membangun branding pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter masyarakat

Daftar Pustaka

- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
<https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Hajiman. (2020). Persepsi wisatawan terhadap tradisi makan bedulang sebagai wisata gastronomi di belitung timur. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689-169

⁷ Živković, R., Gajić, J., & Brdar, I. (2014). The Impact of Social Media on Tourism. November, 758-761.
<https://doi.org/10.15308/sinteza-2014-758-761>

- Loha, W. (2018). *Community-led Development : Perspectives and Approaches of Four Member Organizations*. August.
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Undang-Undang Nomor 10. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. UU No 10 2009.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta
- Živković, R., Gajić, J., & Brdar, I. (2014). The Impact of Social Media on Tourism. November, 758–761. <https://doi.org/10.15308/sinteza-2014-758-761>